

Dari Teori ke Praktik: Pelatihan Penggunaan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa

Andi Ratu Ayuashari Anwar^{1*}, Irmawati², Sriwidayani Syam³, Gita Irawanda⁴, By Tri Agung Nusantara Kr J Tompong⁵

¹⁻⁵Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

E-mail: ratu.ashari@unm.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7831>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04 Sep 2026

Revised: 10 Sep 2026

Accepted: 16 Sep 2026

Kata Kunci:

Bahan Ajar;
Kemandirian Belajar;
Mahasiswa; Pelatihan;
Pembelajaran Mandiri

Keywords:

Teaching Materials;
Learning Autonomy;
University Students;
Training; Independent
Learning.

ABSTRACT

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi, terutama dalam menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa. Namun, pemanfaatan bahan ajar oleh mahasiswa sering kali belum optimal karena mahasiswa cenderung bergantung pada penjelasan dosen di kelas dan belum terbiasa belajar secara mandiri menggunakan bahan ajar yang tersedia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa melalui pelatihan penggunaan bahan ajar secara efektif. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang meliputi pemaparan materi, demonstrasi penggunaan bahan ajar, dan praktik langsung oleh peserta. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan sejumlah kurang lebih 50 orang. Pelaksanaan berlangsung secara tatap muka di ruang kelas dengan memanfaatkan media presentasi digital dan bahan ajar yang telah disusun oleh tim pelaksana. Selama kegiatan, mahasiswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan latihan mandiri menggunakan bahan ajar yang diberikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap cara memanfaatkan bahan ajar secara mandiri, meskipun evaluasi kegiatan ini difokuskan pada pendekatan deskriptif kualitatif sehingga data kuantitatif tidak disajikan.

Teaching materials play an essential role in supporting the learning process in higher education, particularly in fostering students' learning independence. However, students' utilization of teaching materials has often been suboptimal, as they tend to rely heavily on lecturers' explanations in class and are not yet accustomed to studying independently using available materials. This community service activity aimed to enhance students' learning independence through training on the effective use of teaching materials. The activity was carried out using a participatory training approach comprising material presentation, demonstration of teaching material use, and hands-on practice by participants. The target participants were students of the Educational Administration study program, Faculty of Education, totaling approximately 50 participants. The activity was conducted face-to-face in a classroom setting, utilizing digital presentation media and teaching materials prepared by the implementation team. During the activity, students were actively engaged through discussions, question-and-answer sessions, and independent exercises using the provided materials. The results showed an improvement in participants' understanding of how to utilize teaching materials independently, although this activity's evaluation was intentionally focused on a qualitative descriptive approach rather than quantitative measurement.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Andi Ratu Ayuashari Anwar, et al. (2026), Dari Teori ke Praktik: Pelatihan Penggunaan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7831>

PENDAHULUAN

Kemampuan Bahan ajar merupakan salah satu komponen kunci dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi karena berfungsi sebagai sumber belajar utama yang membantu mahasiswa memahami

materi perkuliahan secara sistematis. Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar yang tepat terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Meskipun demikian, ketersediaan bahan ajar saja belum cukup untuk menjamin optimalnya proses belajar apabila mahasiswa belum memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya secara mandiri. Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa selalu bergantung pada pihak lain (Mudjiman, 2007), dan kemampuan ini menjadi semakin penting seiring tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang aktif.

Secara konseptual, bahan ajar dapat dipahami sebagai segala bentuk materi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik dalam bentuk cetak seperti modul dan handout, maupun bentuk non-cetak seperti bahan ajar audio, video, dan interaktif (Prastowo, 2015). Bahan ajar yang disusun secara sistematis memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari materi secara bertahap sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing, sehingga berpotensi besar untuk mendukung terbentuknya kebiasaan belajar mandiri apabila dimanfaatkan secara tepat.

Pada kenyataannya, banyak mahasiswa masih menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang rendah. Mahasiswa cenderung terbiasa menunggu penjelasan dosen secara langsung di kelas dan belum optimal dalam menggali serta memanfaatkan bahan ajar yang telah disediakan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis mengenai pentingnya kemandirian belajar dan praktik nyata mahasiswa dalam memanfaatkan bahan ajar sehari-hari. Kajian pada jenjang pendidikan tinggi menunjukkan bahwa dukungan berupa strategi dan pendampingan yang terstruktur diperlukan agar mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan belajar mandiri secara efektif, termasuk kemampuan menetapkan tujuan belajar, memilih sumber belajar yang tepat, dan mengevaluasi capaian belajarnya sendiri (Edisherashvili et al., 2022). Hal serupa juga ditemukan pada konteks pendidikan lain, di mana penerapan strategi belajar mandiri yang dirancang secara sistematis mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks di masa mendatang (Franchi et al., 2020).

Kesenjangan antara pentingnya kemandirian belajar secara teoretis dan rendahnya praktik pemanfaatan bahan ajar secara mandiri oleh mahasiswa menunjukkan perlunya intervensi yang bersifat aplikatif. Mahasiswa memerlukan pembekalan langsung mengenai cara membaca, menelaah, dan memanfaatkan bahan ajar secara efektif, bukan sekadar diberikan bahan ajar tanpa pendampingan dalam penggunaannya. Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penggunaan bahan ajar bagi mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai cara memanfaatkan bahan ajar secara efektif, dan (2) mendorong tumbuhnya kemandirian belajar mahasiswa melalui praktik langsung penggunaan bahan ajar dengan pendampingan dosen. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam belajar secara mandiri, baik selama maupun setelah kegiatan pelatihan berlangsung, serta tersedianya model pelatihan yang dapat direplikasi pada kegiatan pengabdian sejenis di masa mendatang.

Konteks program studi juga menjadi pertimbangan penting dalam kegiatan ini. Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan dipersiapkan untuk kelak berperan sebagai tenaga kependidikan yang tidak hanya memahami aspek manajerial lembaga pendidikan, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik agar mampu terus mengembangkan diri sepanjang karier profesionalnya. Kemampuan mengelola dan memanfaatkan bahan ajar secara efektif menjadi bekal penting bagi mahasiswa Administrasi Pendidikan, mengingat kelak mereka akan banyak berhadapan dengan berbagai dokumen, pedoman, dan bahan ajar dalam pengelolaan lembaga pendidikan maupun proses pengembangan sumber daya manusia di dalamnya.

Sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen tidak hanya bertujuan memberikan kontribusi bagi masyarakat luas, tetapi juga dapat diarahkan untuk mendukung penguatan kompetensi mahasiswa secara langsung melalui bentuk pelatihan yang bersifat aplikatif. Berbagai kegiatan pelatihan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan maupun produktivitas peserta, sebagaimana ditemukan pada konteks pelatihan sumber daya manusia (Wahyuningsih, 2019), yang memperkuat asumsi bahwa pelatihan penggunaan

bahan ajar juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa apabila dirancang dan dilaksanakan secara tepat.

METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan pelatihan yang menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pemaparan materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23–24 Mei 2026 bertempat di ruang kelas Fakultas Ilmu Pendidikan. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan sejumlah kurang lebih 50 orang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi penyusunan bahan ajar dan materi pelatihan oleh tim pelaksana; (2) tahap pelaksanaan, meliputi pemaparan materi mengenai pentingnya bahan ajar dan kemandirian belajar, dilanjutkan dengan demonstrasi cara menelaah dan memanfaatkan bahan ajar; (3) tahap praktik, yaitu mahasiswa mempraktikkan secara langsung penggunaan bahan ajar dengan didampingi oleh dosen/pemateri; dan (4) tahap evaluasi, yaitu pengamatan terhadap keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Tahapan pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Materi pelatihan yang disampaikan meliputi konsep dasar bahan ajar, strategi membaca dan menelaah bahan ajar secara mandiri, serta teknik mengelola waktu belajar menggunakan bahan ajar yang tersedia. Metode penyampaian materi dilakukan melalui presentasi menggunakan media digital, tanya jawab interaktif, serta simulasi (*hands-on practice*) penggunaan bahan ajar secara langsung oleh peserta di dalam kelas.

Selama proses praktik, dosen/pemateri memberikan pendampingan langsung kepada mahasiswa dengan memberikan umpan balik atas cara mahasiswa menelaah dan memanfaatkan bahan ajar. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengamati keterlibatan, respons, dan perubahan sikap belajar mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Data pendukung berupa dokumentasi kegiatan dan catatan pengamatan digunakan untuk memperkaya analisis, sedangkan data kuantitatif seperti hasil pre-test/post-test tidak digunakan dalam kegiatan ini karena evaluasi dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Instrumen yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan dan evaluasi kegiatan meliputi lembar observasi aktivitas peserta dan catatan lapangan (*field notes*) yang diisi oleh tim pelaksana selama proses pelatihan berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk merekam keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan dinamika, respons, serta kendala yang muncul selama kegiatan.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih catatan observasi dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan kegiatan, kemudian data disajikan secara naratif untuk menggambarkan proses dan capaian pelatihan, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan mengenai pencapaian tujuan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan penggunaan bahan ajar diikuti oleh mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan yang pada umumnya menunjukkan kondisi awal belum terbiasa memanfaatkan bahan ajar secara mandiri. Sebagian besar peserta cenderung menunggu penjelasan dosen secara langsung dan belum optimal dalam menelaah bahan ajar sebelum maupun setelah perkuliahan. Hasil kegiatan disajikan secara deskriptif berdasarkan pengamatan selama proses pelatihan berlangsung, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Kondisi awal tersebut teridentifikasi melalui pengamatan singkat dan tanya jawab pembuka yang dilakukan pemateri sebelum penyampaian materi inti. Sebagian besar peserta mengaku belum memiliki kebiasaan membaca bahan ajar secara tuntas sebelum perkuliahan berlangsung, dan hanya menjadikan bahan ajar sebagai referensi tambahan saat menghadapi tugas atau ujian. Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan pelatihan sebagai upaya intervensi awal untuk menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri di kalangan mahasiswa.

Untuk memperjelas gambaran perubahan yang teramati, Tabel 1 menyajikan ringkasan deskriptif kualitatif mengenai beberapa aspek kemandirian belajar yang diobservasi oleh tim pelaksana sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung.

Tabel 1. Ringkasan Observasi Kemandirian Belajar Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Setelah Pelatihan
Kebiasaan membaca bahan ajar	Cenderung pasif; bahan ajar hanya dibaca saat menghadapi tugas atau ujian	Mulai menunjukkan inisiatif membaca bahan ajar sebelum sesi berikutnya
Keterlibatan dalam diskusi	Cenderung pasif dan menunggu penjelasan dosen secara langsung	Lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat selama sesi diskusi
Kemampuan menelaah bagian penting bahan ajar	Belum terbiasa mengidentifikasi bagian penting bahan ajar secara mandiri	Mulai mampu mengidentifikasi bagian penting bahan ajar dengan bimbingan minimal
Pengelolaan waktu belajar	Belum memiliki strategi pengaturan waktu belajar mandiri yang jelas	Menunjukkan pemahaman awal mengenai pentingnya mengatur waktu belajar secara mandiri

Catatan: Data bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan tim pelaksana selama kegiatan berlangsung, bukan hasil pengukuran dengan instrumen baku.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan secara bertahap agar mahasiswa dapat memahami dan mempraktikkan penggunaan bahan ajar secara runtut. Tahapan pelaksanaan kegiatan beserta luarannya disajikan pada Tabel 2.

Setiap tahapan pada Tabel 2 dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Tahap persiapan dilakukan oleh tim pelaksana sebelum hari pelaksanaan, sedangkan tahap pelaksanaan, praktik, dan evaluasi dilakukan secara langsung di ruang kelas Fakultas Ilmu Pendidikan dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan sebagai peserta. Rangkaian tahapan ini dirancang agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan penggunaan bahan ajar.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Pelatihan dan Luarannya

No.	Tahapan	Deskripsi Kegiatan dan Luaran
1.	Persiapan	Penyusunan bahan ajar dan materi pelatihan oleh tim pelaksana.
2.	Pelaksanaan	Pemaparan materi mengenai pentingnya bahan ajar dan kemandirian belajar, dilanjutkan demonstrasi cara menelaah dan memanfaatkan bahan ajar.
3.	Praktik	Mahasiswa mempraktikkan secara langsung penggunaan bahan ajar dengan pendampingan dosen/pemateri.
4.	Evaluasi	Pengamatan terhadap keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Dokumentasi kegiatan pelatihan penggunaan bahan ajar ditampilkan dalam bentuk gambar untuk memperlihatkan suasana dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, sebagaimana disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Bahan Ajar



Gambar 2. Aktivitas Peserta dalam Kegiatan Pelatihan

Gambar 1 memperlihatkan suasana pemaparan materi di ruang kelas, sedangkan Gambar 2 menunjukkan interaksi antara pemateri dan peserta pada tahap penyampaian bahan ajar. Kedua dokumentasi tersebut menggambarkan bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, dengan peserta duduk berkelompok mengikuti tayangan materi yang ditampilkan melalui layar digital di depan kelas.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa terlihat cukup antusias mengikuti pemaparan materi dan aktif bertanya mengenai cara menelaah bahan ajar secara efektif, sebagaimana tampak pada dokumentasi kegiatan di Gambar 1 dan Gambar 2. Keterlibatan aktif ini sejalan dengan pandangan bahwa kemandirian belajar tidak muncul secara instan, melainkan perlu dibangun melalui pendampingan yang terstruktur sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berlatih menetapkan strategi belajarnya sendiri (Edisherashvili et al., 2022). Pada tahap praktik, sebagian peserta masih memerlukan bimbingan tambahan dalam menelaah bagian-bagian bahan ajar yang dianggap kompleks, sehingga pendamping memberikan penjelasan tambahan secara individual pada kelompok tersebut. Kendala ini menunjukkan bahwa proses menumbuhkan kemandirian belajar memerlukan waktu dan pengulangan latihan, bukan hanya satu kali sesi pelatihan. Meskipun demikian, secara umum peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap cara memanfaatkan bahan ajar setelah mengikuti kegiatan dibandingkan sebelumnya, meskipun bukti perubahan tersebut digambarkan secara kualitatif sejalan dengan desain evaluasi kegiatan yang bersifat deskriptif kualitatif, bukan pengukuran kuantitatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar yang disertai pendampingan mampu memberikan kontribusi positif terhadap motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa (Nuryasana & Desiningrum, 2020), sekaligus menegaskan bahwa keterampilan belajar mandiri dapat dilatih secara bertahap melalui kegiatan yang bersifat aplikatif dan berorientasi pada praktik langsung (Franchi et al., 2020).

Respons peserta terhadap kegiatan pelatihan secara umum bersifat positif. Mahasiswa menunjukkan antusiasme melalui keaktifan bertanya, terutama terkait cara menentukan bagian penting dalam bahan ajar dan strategi mengatur waktu belajar mandiri. Sebagian peserta juga menyampaikan bahwa pelatihan ini membantu mereka menyadari bahwa kemandirian belajar bukan sekadar belajar tanpa bimbingan, melainkan kemampuan mengelola proses belajarnya sendiri secara terarah.

Salah satu kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan waktu pelatihan yang menyebabkan sesi praktik individual belum dapat menjangkau seluruh peserta secara merata, mengingat jumlah peserta yang cukup banyak, yaitu sekitar 50 orang mahasiswa. Untuk mengatasi kendala ini, tim pelaksana membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil pada saat sesi praktik agar pendampingan dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, keberagaman kemampuan awal peserta dalam memahami bahan ajar turut menjadi tantangan tersendiri, sehingga pemateri memberikan perhatian tambahan kepada kelompok peserta yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Temuan pada kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas suatu pelatihan sangat dipengaruhi oleh desain pelaksanaan yang partisipatif dan berorientasi pada praktik langsung, sebagaimana ditemukan pada berbagai konteks pelatihan lain yang menunjukkan pengaruh positif pelatihan terhadap peningkatan kompetensi maupun produktivitas peserta (Wahyuningsih, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip pelatihan partisipatif tidak hanya relevan dalam konteks pelatihan kerja, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dalam upaya menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

Beberapa faktor turut mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, di antaranya ketersediaan sarana ruang kelas yang memadai, dukungan media presentasi digital, serta kesediaan mahasiswa untuk hadir dan berpartisipasi secara aktif meskipun kegiatan pelatihan bersifat tambahan di luar jadwal perkuliahan reguler. Selain itu, kesediaan pemateri untuk memberikan pendampingan secara langsung turut menjadi faktor pendukung penting dalam mendorong keterlibatan peserta selama praktik berlangsung.

Di sisi lain, faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat untuk jumlah peserta yang cukup besar, serta variasi tingkat kemampuan awal peserta dalam memahami dan menelaah bahan ajar. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan penting bagi tim pelaksana dalam merancang kegiatan pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur, misalnya dengan menambah durasi kegiatan atau membagi peserta ke dalam beberapa gelombang pelatihan agar pendampingan dapat dilakukan secara lebih intensif dan merata.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan penggunaan bahan ajar bagi mahasiswa telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai cara memanfaatkan bahan ajar secara efektif dan mendorong tumbuhnya kemandirian belajar melalui praktik langsung dengan pendampingan dosen. Pelatihan memberikan manfaat berupa penguatan pemahaman peserta terhadap strategi menelaah dan memanfaatkan bahan ajar, meskipun proses menumbuhkan kemandirian belajar secara utuh memerlukan latihan berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan. Penggunaan bahan ajar yang disertai pendampingan terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan kemandirian belajar mahasiswa sebagaimana didukung oleh kajian sebelumnya. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala dan disertai evaluasi kuantitatif, seperti pengukuran pre-test dan post-test, agar peningkatan kemandirian belajar mahasiswa dapat diukur secara lebih terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan selaku pihak yang telah memberikan izin dan dukungan fasilitas pelaksanaan kegiatan, kepada mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta pelatihan, serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Edisherashvili, N., Saks, K., Pedaste, M., & Leijen, Ä. (2022). Supporting self-regulated learning in distance learning contexts at higher education level: Systematic literature review. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 792422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.792422>
- Franchi, T., Magudia, A., & Rasheed, A. (2020). Appropriate use of self-directed learning at medical school prepares students for future clinical practice. *Medical Education Online*, 25(1), 1752450. <https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1752450>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mudjiman, H. (2007). *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. UNS Press.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan bahan ajar strategi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.
- Wahyuningsih, S. (2019). Pengaruh pelatihan dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan. *Warta Dharmawangsa*, 13(2). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i60.413>